

KEARIFAN TRADISIONAL PERLINDUNGAN DAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA HUTAN OLEH SUKU KANUME DI TAMAN NASIONAL WASUR

(The traditional wisdom of protection and usage of the forest resource by ethnic Kanume in Wasur National Park)

MUHAMAD BUDI MULIYAWAN¹, SAMBAS BASUNI², NANDI KOSMARYANDI³

^{1,2,3}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor 16001 – Indonesia

Diterima 4 Januari 2013/Disetujui 21 Nopember 2013

ABSTRACT

Wasur National Park (TN Wasur), which is located in Merauke Papua, is one of 50 national parks in Indonesia. In the international scale, the TN Wasur are on track migratory birds from the northern hemisphere (Siberia, North China and Japan) to the southern hemisphere (Australia) or otherwise. TN Wasur is a place to stop and migration destination for migrant birds (Scolopacidae and Charadriidae), as well as the habitat of endemic birds, birds of the Trans-Fly (Indonesia-Papua New Guinea) and the marsupial animals (marsupials). The ethnic of Kanume is one of the indigenous communities who have long been living in TN Wasur, which has the largest region in Wasur, about 305.312 ha. The ethnic of Kanume has specific rules and traditional wisdom in managing lands of the ulayat. The ulayat lands are managed by the clans in the ethnic of Kanume. The results showed that the people of clans in the Kanume ethnic have a custom rules and wisdom in terms of protection and utilization of forest resources. Clans in the ethnic of Kanume has ownership rights at the ulayat land to protect and exploit resources that there can be found sacred places, the old village, the well nature, hamlet of sago, and places the ancestral journey. In traditional wisdom and resource utilization, the ethnic of Kanume have a culture that supports the management of the forest resource. This can be seen by the existence of the Division of conception space based on the area of ulayat customs, the system of mastery and ownership of land, Sasi system and the belief of Totem (Totemism).

Keywords: suku Kanume, Taman Nasional Wasur, traditional wisdom

ABSTRAK

Taman Nasional Wasur (TNW) yang terletak di Merauke Papua, adalah satu dari 50 taman nasional di Indonesia. Di skala internasional, TNW merupakan satu jalur yang dilewati burung-burung migran. TN Wasur adalah tempat tujuan dan berhenti beberapa jenis burung-burung migran Scolopacidae and Charadriidae, dan juga menjadi habitat dari burung-burung endemik Indonesia-Papua New Guinea dan satwa marsupial. Suku Kanume adalah salah satu masyarakat asli yang telah lama tinggal di dalam kawasan TN Wasur, dengan luasan wilayah yang cukup besar, yaitu sekitar 305.312 ha. Suku Kanume memiliki peraturan khusus dan kearifan tradisional dalam mengelola kawasan ulayat. Kawasan ulayat dikelola oleh salah satu klan dari suku Kanume. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Kanume memiliki peraturan dan kearifan lokal untuk melindungi dan memanfaatkan sumberdaya hutan. Marga dari suku Kanume memiliki hak kepemilikan pada lahan ulayat untuk melindungi dan mengeksploitasi sumberdaya yang ditemukan pada tempat-tempat keramat, desa tua, kawasan yang masih alami, dusun kecil tempat ditemukan pohon-pohon sago, dan tempat asal leluhur mereka. Dalam kearifan tradisional dan pemanfaatan sumberdayanya, suku Kanume memiliki budaya yang mendukung pengelolaan sumberdaya hutan. Hal ini terlihat dari keberadaan pembagian konsep ruang pada wilayah ulayat, sistem penguasaan dan kepemilikan lahan, sistem Sasi dan kepercayaan terhadap totem (Totemism).

Kata kunci: suku Kanume, Taman Nasional Wasur, kearifan tradisional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan TN Wasur merupakan wilayah adat suku Marind Sendawi Anim yang telah turun temurun mendiami daerah tersebut sebelum ditetapkan menjadi Taman Nasional. Semua suku memiliki aturan tersendiri dalam perlindungan dan pemanfaat sumberdaya hutan di dalam wilayah adatnya. Dari semua suku yang terdapat di TN Wasur, Suku Kanume merupakan suku yang memiliki wilayah adat terluas di kawasan TN Wasur, yaitu sebesar 305.312 ha. Dalam kesehariannya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Suku Kanume sangat tergantung dengan alam, seperti kebutuhan obat-obatan, kayu bakar, sandang, pangan (sayuran, air, daging, ikan dan bumbu), perumahan, berladang sampai upacara adat.

Suku Kanume mempunyai peran penting dalam pengelolaan kawasan TN Wasur karena memiliki keterkaitan dengan sumberdaya alam di wilayah TN Wasur. Suku Kanume memiliki tiga marga yang tersebar di kawasan TN Wasur, yaitu marga Ndipkuan/Ndiken, marga Ndimar, dan marga Mbanggu. Masing-masing marga tersebut memiliki sistem perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan tersendiri dan diakui keberadaan lahan tersebut oleh marga-marga yang lain.

Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pola perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat suku Kanume dalam kawasan Taman Nasional Wasur. Untuk mencapai tujuan utama tersebut terdapat tujuan-tujuan khusus yaitu :

1. Menginventarisasi lokasi-lokasi perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam suku Kanume di setiap zona TN Wasur.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi pola perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam suku Kanume di TN Wasur
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pola perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam suku Kanume di setiap zonasi TN Wasur.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di TN Wasur Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Subyek penelitian adalah kelompok masyarakat marga-marga dalam suku Kanume. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret-Mei

2012 di Kampung Rawa Biru, Yanggandur, Sota, Onggaya, Tomer, dan Tomerau.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain peta kawasan, *tape recorder*, panduan wawancara, kamera digital, buku catatan harian, kalkulator, penggaris dan peralatan tulis lainnya.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui lima metode (Tabel 1), yaitu: 1. studi pustaka (dokumentasi); 2. Observasi lapang; 3.wawancara dengan tokoh adat (ketua suku/ketua marga) dan masyarakat; 4.diskusi terfokus secara berkelompok (*Focus Group Discussion*); dan 5. Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk pemetaan wilayah.

Tabel 1. Rekapitulasi Pengumpulan Data

Jenis Data	Parameter	Cara Pengumpulan	Sumber Data
Karakteristik perkampungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi perkampungan • Kondisi perkampungan • Bentuk perumahan 	Wawancara, observasi lapang	Tokoh Adat dan masyarakat
Kondisi sosial ekonomi suku Kanume	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk, mobilitas penduduk dan komposisi penduduk • Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan 	Wawancara, penelusuran dokumen dan observasi lapang	Masyarakat, kantor desa, dan kantor Badan Pusat Statistika (BPS)
Budaya Suku Kanume dalam perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola-pola kearifan lokal masyarakat, larangan dan sanksi • Sikap masyarakat saat ini terhadap pemanfaatan sumberdaya alam 	Wawancara, FGD, dan observasi lapang	Tokoh Adat dan masyarakat
Pola pemanfaatan sumberdaya hutan	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis yang dimanfaatkan • Intensitas pemanfaatan • Lokasi pemanfaatan • Alat yang digunakan 	Wawancara, FGD, dan observasi lapang	Tokoh Adat dan Kepala Balai TNW
Lokasi hak ulayat marga-marga dalam suku Kanume	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan wilayah hak ulayat marga 	Metode PRA (<i>Participatory Rural Appraisal</i>)	Ketua marga dalam suku Kanume
Peraturan pengelolaan TNW	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang diijinkan disetiap zonasi • Sumberdaya yang dilindungi • Penerapan sanksi 	Wawancara	Kepala Balai TNW

Analisis Data

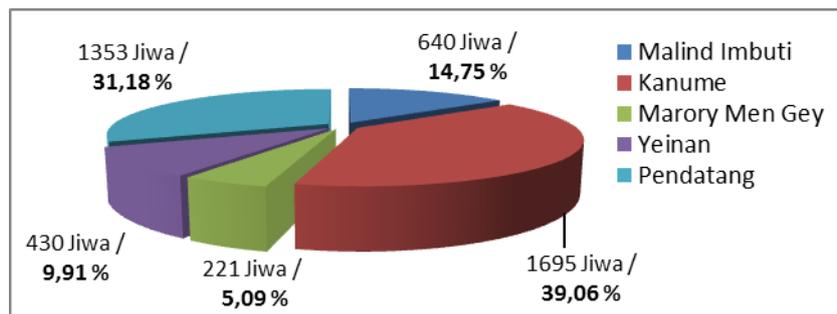
Data yang diperoleh dipilih, diolah dan ditabulasikan berdasarkan kelompok data pokok dan data penunjang yang diperlukan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Suku Kanume

Demografi

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan penduduk masyarakat asli di TN Wasur berjumlah 2.986 jiwa (BPS Merauke 2010). Suku Kanume di TN Wasur terdapat di kampung Rawa Biru, Yanggandur, Sota, Onggaya, Tomer, dan Tomerau dengan jumlah jiwa sebanyak 1695 jiwa atau sebesar 39,06 %. Suku-suku lainnya adalah Suku Malind Imbuti berjumlah 640 jiwa atau 14,75 %, Suku Marori Men Gey berjumlah 221 jiwa atau 5,09 %, Suku Yeinan berjumlah 430 jiwa atau 9,91%, dan masyarakat pendatang berjumlah 1353 jiwa atau 31,18% (Gambar 1). Jumlah penduduk suku Kanume dan marga penguasa kampung dibagikan dalam Tabel 2.



Sumber: BPS Kabupaten Merauke 2010 dalam Yarman 2012

Gambar 1. Jumlah Penduduk Masyarakat Suku Asli dan Masyarakat Pendatang di TN Wasur

Tabel 2. Penduduk Suku Kanume di Distrik Sota dan Noukenjerai

No	Kampung	Penduduk (Jiwa)			Jumlah KK	Marga Pengelola/ Hak Penguasaan Wilayah/Kampung
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
1	Rawa Biru	110	109	219	35	Ndimar dan Mayuwa
2	Yanggandur	198	159	357	86	Ndiken
3	Sota	350	235	585	125	Ndimar
4	Onggaya	37	22	59	15	Ndimar dan Gelambu
5	Tomer	65	59	124	26	Mbanggu, Gelambu, dan Ndimar
6	Tomerau	150	130	280	50	Mayuwa
Jumlah		910	714	1624	337	

Sumber: BPS Kabupaten Merauke 2010 (data diolah)

Kepadatan penduduk di kawasan TN Wasur, baik penduduk asli maupun pendatang yang terdapat di dua Distrik, yaitu Distrik Sota dan Noukenjerai memiliki tingkat kepadatan sebesar 1,09 penduduk/km² (BPS Merauke 2010). Sementara itu, berdasarkan etnik (papua dan non papua) yang terdiri dari 2.945 jiwa dengan luasan wilayah 2.460,87 Km² dari enam kampung memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 1,05 penduduk/km² yang artinya setiap 1 km² rata-rata hanya dihuni 1 orang penduduk.

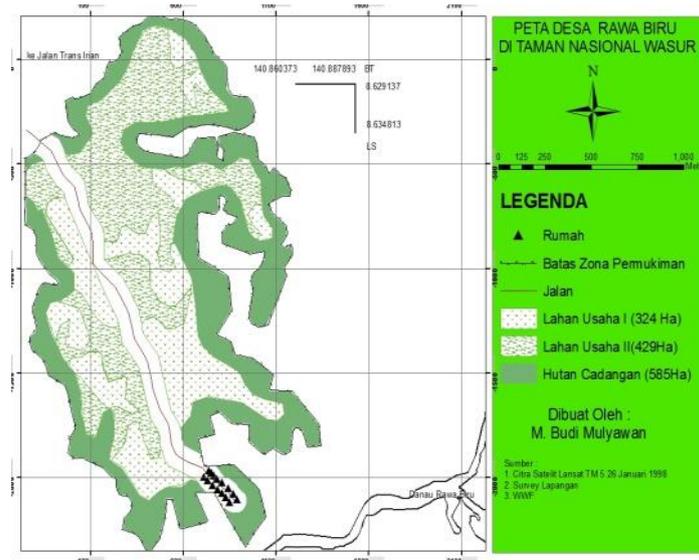
Masyarakat suku Kanume didominasi usia 0-24 tahun yang berarti laju pertumbuhan penduduk kedepannya akan tergolong tinggi (BPS Merauke 2010). Hal ini dikarenakan usia penduduk tersebut merupakan penduduk yang akan menghasilkan generasi-generasi baru, yang nantinya berpotensi menggunakan sumberdaya hutan.

Secara umum pendidikan penduduk masyarakat asli khususnya Suku Kanume dan pendatang dapat dikatakan rendah. Hal ini dapat diketahui dari sebanyak 68,39 % tidak/belum serta tamat SD dan 17,92 % tamat SLTP atau program 9 tahun (BPS Merauke 2010). Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Suku Kanume dipengaruhi oleh pelibatan anak-anak dalam aktivitas kehidupan bebas di hutan dan kegiatan berburu. Sebagai masyarakat yang menempati kawasan hutan secara turun temurun Suku Kanume masih menggantungkan hidupnya dengan cara berburu, berladang berpindah dan pengumpul (peramu). Suku Kanume memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap alam untuk

memenuhi kebutuhan pangan maupun lainnya. Kegiatan berburu yang dilakukan oleh Suku Kanume di dalam kawasan TN Wasur diantaranya adalah berburu rusa, babi hutan dan kanguru serta menjaring ikan.

Perkampungan Masyarakat

Perkampungan Suku Kanume di Distrik Sota berada di tengah kawasan Taman Nasional dan di Distrik Noekenjerai berada di kawasan hutan yang menjorok ke arah pinggiran pantai Arafura. Pada umumnya, masyarakat adat hidup nomaden (berburu dan meramu) sehingga tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan (sumberdaya alam) sangat tinggi. Kehidupan yang subsisten (cukup memenuhi kebutuhan hidup primer) menyebabkan mereka lebih senang tinggal di bevak (tempat tinggal sementara) di dalam hutan yang merupakan tanah ulayatnya masing-masing. Suku Kanume memiliki ciri yang khas, yaitu rumah bivak bertiang daun gabang, berdinding tangkai kayu gabang, dan berlantai dengan kulit bush. Di setiap kampung masyarakat suku Kanume memanfaatkan areal kampung sebagai lahan usaha. Lahan usaha tersebut terdiri dari pekarangan, kebun, dan hutan cadangan. Pekarangan dan kebun biasanya ditanami dengan tanaman kumbili, tebu, ubi jalar, tanaman buah, pohon kelapa, tanaman obat, dan tumbuhan lainnya. Sebagai contoh, dikampung Rawa Biru suku Kanume memiliki areal luas lahan usaha sekitar 753 ha dan hutan cadangan 585 ha (Gambar 2).



Gambar 2. Situasi Kampung Rawa Biru di TN Wasur

Lokasi Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan

Lokasi Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Suku Kanume

Suku Kanume mengakui bahwa leluhur mereka adalah *Dema* yang merupakan personifikasi dari satwa-satwa/tumbuhan. Setiap marga memiliki leluhur yang berbeda dengan marga lain. Bentuk kepercayaan inilah yang menjadi landasan Suku Kanume untuk membentuk hubungan yang baik dengan alam, salah satunya dengan adanya lokasi-lokasi perlindungan yang di anggap sebagai tempat tinggal *Dema*. Suku Kanume tersebar di wilayah kampung Rawa Biru, desa Yanggandur, desa Sota, desa Onggaya, desa Tomer, desa Tomerau, dan desa Kondo. Suku Kanume memiliki enam marga yang mengelola hak ulayat adat, yaitu Marga Ndimar, Marga Ndiakuan (Ndiken), Marga Mbanggu, Marga Mayuwa, Marga Gelambu, dan Marga Sanggra.

Marga-marga dalam suku Kanume memiliki dusun-dusun di hutan yang dikelola oleh pemilik marga. Setiap marga yang ingin memanfaatkan lahan untuk dijadikan dusun harus minta izin terlebih dahulu oleh ketua marga pemilik hak ulayat. Dusun-dusun tersebut tersebar di wilayah hutan dan hanya pemilik marga yang mengetahui lokasi dusun tersebut. Hasil *overlay* lokasi-lokasi dusun (areal-areal pemanfaatan sumberdaya alam) marga-marga Suku Kanume dengan Zonasi di Taman Nasional Wasur memperlihatkan bahwa dusun-dusun Suku Kanume hampir di sebagian besar menyebar dalam Zona Rimba dan sebagian kecil di Zona Inti. Dusun-dusun dalam Zona Rimba berjumlah 92 dusun, sedangkan tujuh dusun marga Mbanggu dan satu dusun dari marga Ndiken berada di Zona Inti (Tabel 3 dan Gambar 4). Lokasi-lokasi perlindungan marga-marga dalam Suku Kanume terdapat di Zona Religi Budaya dan Sejarah dan Zona Rimba. Lokasi perlindungan Suku Kanume berupa Sumur Alam, Kampung Lama, Tempat Keramat/Sakral, dan daerah perjalanan leluhur (Tabel 3 dan Gambar 4).

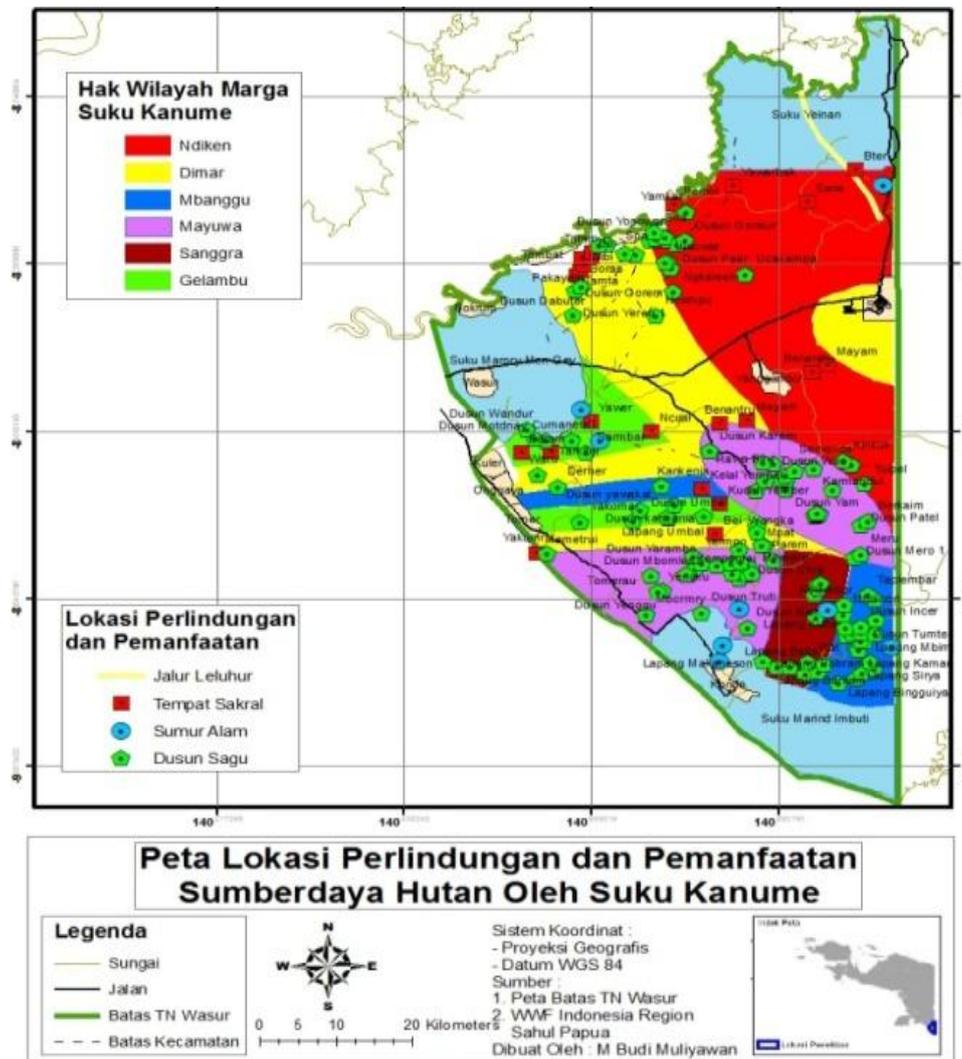
Tabel 3. Lokasi Dusun Marga-Marga dalam Suku Kanume di Zonasi TN Wasur

No	Marga	Zonasi TN Wasur	Nama Dusun
1	Mbanggu/Sanggra	Zona Inti	Lapang Sirya, Lapang Bigguiya, Lapang Yakartan, Lapang Babakeimbar, Lapang Wanambad, Wat, Lapang Barkem
		Zona Rimba	Lapang Uimbad, Param, Saulentela, Kamar, Yenimpar, Tembimai, Mbim, Karbram, Wakiya, Kulla, Incer, Bonderembar, Tumter, Mbawari, Kolembor, Lapang Sawen, Taplembar, Wimbar, Kandetra, Barmata, Kankenia, dan Kalember.
2	Ndimar/Gelambu	Zona Inti	-
		Zona Rimba	Ndumbure, Prem, Parem, Mpat, Damtem, Derner, Waru, Sumbar, Tombu, Ncempu, Yereu, Gorem, Dabuter, Boras Sumue Alam, Boras Rawa Bulat, Ataka, Alumbo, dan Warit.
3	Ndiken/Mayuwa	Zona Inti	Unca Ampa
		Zona Rimba	Yamkar, Kitar kitar, Boras Pulau Panjang, Kosowar, Gonsur, Ulsowar, Ujilah, Paer, Ngkaleem, Kinkuk, Semanda, Toipel, Meru, Patel, Berkaim, Ntanumpar,

No	Marga	Zonasi TN Wasur	Nama Dusun
			Buntalkal, Buntalkal 2 dan 3, Keptanggro, Tweepel, Sagantair, Yam, Tampia(pulau kelapa), Dantab, Mberte, Terdul, Ndomdaim, Kinglu, Komandul, Weo, Ullo, Karem, Njer, Lapang Ukramurmad, Lapang Ulampar, Lapang Kreimbar, Memere, Ukra, Mero, Ukra Kecil, Kayar, Yarambo, Kambeulei, Kampeulei, Yempo, Yenggu, Yengku, Mboles, Mbermy, dan Yakumr

Tabel 4. Lokasi Tempat Sakral Marga-Marga dalam Suku Kanume di Zonasi TN Wasur

No	Marga	Zonasi TN Wasur	Tempat Sakral
1	Ndimar/Gelambu	Zona Rimba, Zona Religi Budaya dan sejarah	Aukambo (sumur alam) yang terletak di Kampung Tomer, Samleber (persinggahan leluhur) Kaulei dan Ngawah (dusun sagu), Nsat dan Sainnz yang terletak di Kampung Sota, Yawer, Ncuar, Baram, Tarkiter, Waru dan Cumanetek yang terletak di kampung Onggaya
2	Mbanggu/ Sanggra	Zona Rimba, Zona Religi Budaya dan sejarah	Dusun sagu (Sarmbar, Smanitek, Kirakambo, Yapir, Walamal, Kirakambo, Nggelem, Yawalkal, Umbal, Kasarmeng), Kampung lama (Mbanggu, Ncantawo, Kairer, Ncontokal, Selku, Tarbokar, Sarar, Ku, Pince, Sakrir, Sakarmeru, Warapi, tempat keramat berupa Wawan, Tumeneser, Puar, Kencerber, Ntuser, Kembraam, Mbo, Perkuter, Wanteam, Bramea)
3	Ndiken/Mayuwa	Zona Religi Budaya dan sejarah	Urima Kambo (sumur alam di kampung Tomer)



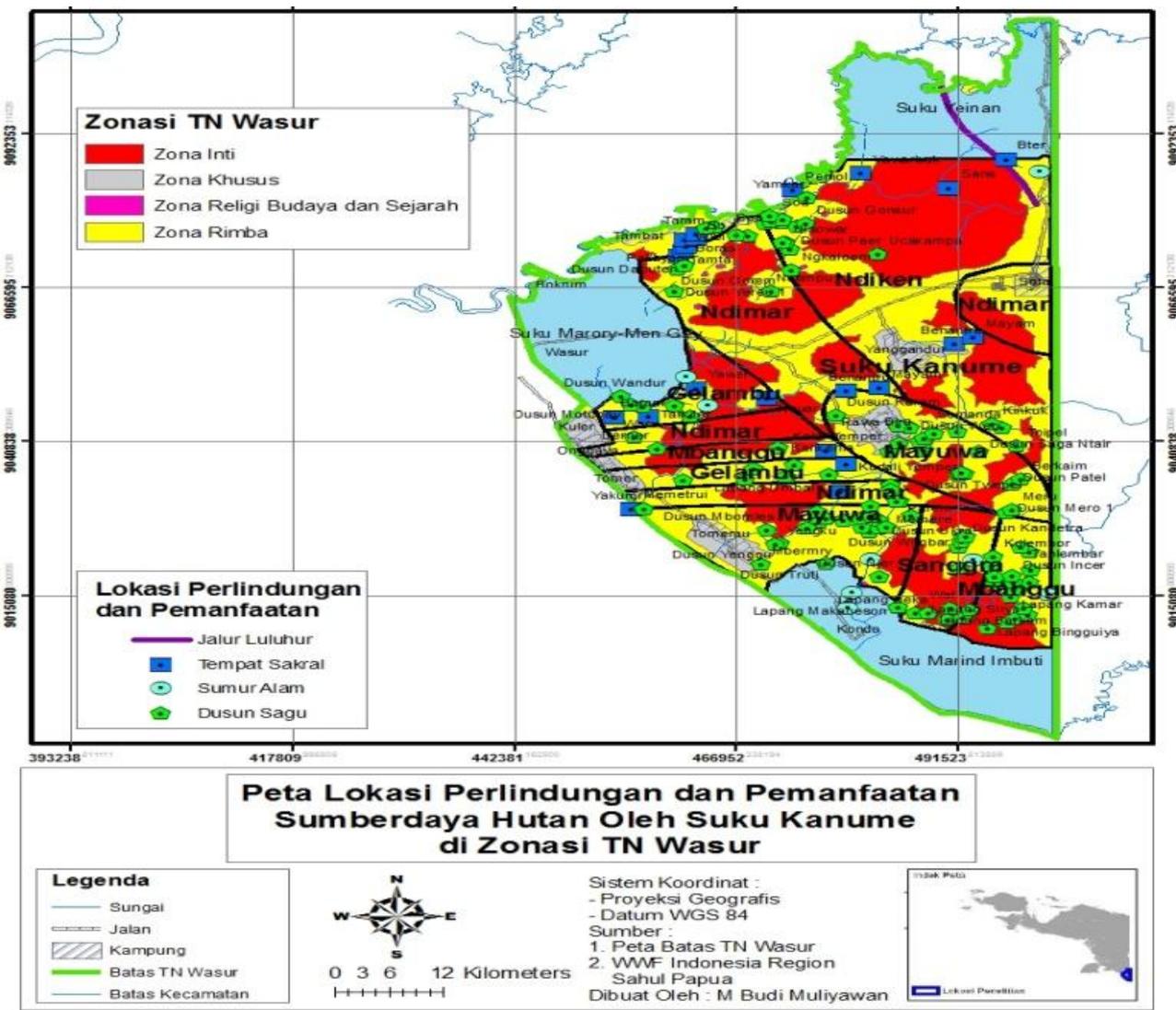
Gambar 3. Lokasi Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume di Taman Nasional Wasur

Secara kasat mata, tempat-tempat penting tersebut tidak memiliki batas-batas fisik yang jelas di lapangan, tetapi keberadaannya diketahui dengan pasti dan dihormati oleh masyarakat Malind-anim (Suku Kanume). Tempat-tempat penting dalam masyarakat Malind-anim diantaranya adalah (WWF Indonesia Region Sahul Papua 2006): 1. Tempat dema/amai: tempat-tempat keramat yang pernah ditempati leluhur; 2. Jalur perjalanan leluhur: cerita perjalanan leluhur yang membuktikan kepemilikan ulayat; 3. Tempat persinggahan leluhur: tempat singgah leluhur selama dalam perjalanan; 4. Tempat sakral: ditandai oleh bekas bedengan-bedengan dan bekas berkebun para leluhur saat masih hidup terpencar, dimana tempat paling sakral terdapat di Kampung Kondo yang diyakini sebagai tempat asal muasal Suku Malind dan semua arwah

berpulang kesana; 5. Dusun Sagu: tempat tumbuh sugu dan dimiliki oleh marga yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya, biasanya berada di luar areal kampung.

Lokasi Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Suku Kanume di Zonasi Taman Nasional Wasur

Hasil *overlay* pemetaan partisipatif wilayah hak ulayat marga-marga dalam masyarakat suku Kanume dengan sistem Zonasi yang ada di TN Wasur memperlihatkan bahwa lokasi-lokasi perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan berada di areal Zona inti, Zona rimba, dan Zona Religi Budaya dan Sejarah (Gambar 4 dan Tabel 5).



Gambar 4. Peta Lokasi Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Wilayah Marga di Zonasi TN Wasur

Tabel 5. Luas tiap-tiap marga-marga dalam Suku Kanume di setiap Zonasi TN Wasur

No	Marga	Luas (Ha)	Zonasi TN Wasur	Peruntukan Wilayah Adat	
				Perlindungan	Pemanfaatan
1	Ndiken	99.179,65	Inti(53.441,39 ha)	122,66 ha	121,90 ha
			Rimba(42.427,96 ha)	0,00	42.427,96 ha
			Religi Budaya(149,49 ha)	149,49 ha	0,00
			Khusus(3.160,81 ha)	0,00	3.160,81 ha
2	Ndimar	75.529,00	Inti(33.409,58 ha)	0,00	0,00
			Rimba(41.011,05 ha)	0,00	41.011,05 ha
			Religi Budaya(391,54 ha)	391,54 ha	0,00
			Khusus(716,83 ha)	0,00	716,83 ha
3	Mayuwa	60.129,78	Inti(10.573,37 ha)	0,00	0,00
			Rimba(42.376,11 ha)	0,00	42.376,11 ha
			Religi Budaya(79,17 ha)	79,17 ha	0,00
			Khusus(7.101,13 ha)	0,00	7.101,13 ha
4	Mbanggu	25.708,99	Inti(9.658,9 ha)	0,00	1.613,33 ha
			Rimba(15.247,13 ha)	0,00	15.247,13 ha
			Religi Budaya(60,43 ha)	60,43 ha	0,00
			Khusus(742,53 ha)	0,00	742,53 ha
5	Gelambu	25.176,36	Inti(6.257,55 ha)	0,00	0,00
			Rimba(17.496,51 ha)	0,00	17.496,51 ha
			Religi Budaya(325,81 ha)	325,81 ha	0,00
			Khusus(1.096,49 ha)	0,00	1.096,49 ha
6	Sanggra	16.387,65	Inti (9.359,04 ha)	0,00	963,73 ha
			Rimba(7.028,61 ha)	0,00	7.028,61 ha
			Inti = 122.699,83 ha	122,66 ha	2.821,62 ha
			Rimba = 165.587,37 ha	0,00	165.587,37 ha
			Religi Budaya = 1.006,44 ha	1.006,44 ha	0,00
			Khusus = 12.817,79 ha	0,00	12.817,79 ha

Sumber: diolah dari PRA dan peta zonasi dalam Balai Taman Nasional Wasur (2010)

Keterangan: data luas hasil perhitungan luas di atas peta

Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pola Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Suku Kanume

Kearifan tradisional Suku Kanume dalam melindungi dan memanfaatkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sumberdaya hutan TN Wasur. Bila dikaji dari aspek sosial budaya dan ekonomi terdapat keunikan pada pola kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kanume terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya alam (ruang) dan adaptasi terhadap lingkungan disekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kanume bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal.

Di dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kanume terdapat suatu sistem nilai dan tata kelola (kelembagaan) adat. Menurut Ernawi (2009), sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku dan tindakan masyarakat Suku Kanume diatur oleh ketentuan

adat berupa aturan-aturan adat dan hukum adat yang berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dalam masyarakat.

Pada kehidupan masyarakat marga-marga dalam Suku Kanume terdapat konsep yang menjadi landasan sikap hidup masyarakat yaitu faham Totemisme. Totemisme merupakan fenomena yang menunjuk kepada hubungan organisasional khusus antara suatu suku bangsa atau klan dengan suatu spesies tertentu dalam wilayah binatang atau tumbuhan serta dapat dilukiskan sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang mewujudkan gagasan tertentu dari hubungan 'mistik' atau ritual antara anggota-anggota kelompok sosial dengan suatu jenis binatang atau tumbuhan. Fenomena tersebut mengandung perintah-perintah yang dijunjung tinggi, seperti larangan membunuh atau makan daging binatang totem atau mengganggu tanaman totem. Para anggota kelompok sosial itu juga percaya bahwa mereka diturunkan dari satu leluhur totem yang mistis, atau bahwa mereka dan para anggota dari totem sejenis merupakan 'saudara'. Mereka menggunakan totem sebagai simbol kelompok dan menganggap sebagai 'pelindung' kelompok secara keseluruhan. Mereka juga melakukan 'upacara pengembangan' untuk menghasilkan perlipatgandaan jenis totem itu (Dhavamony 1995 dalam Kosmaryandi 2012).

Konsepsi ruang berdasarkan wilayah hak ulayat adat marga dan wilayah administrasi dapat dijelaskan

melalui dua aspek, yaitu batas wilayah berdasarkan penanda fisik dan penanda non fisik. Batas wilayah administrasi berdasarkan penanda fisik dapat dinyatakan secara jelas, misalnya jalan dan sungai. Demikian halnya dengan penanda fisik pada batas wilayah adat marga yang berupa batas alam rawa, sungai, hutan, dan lokasi atau area yang bersifat ritual seperti tempat-tempat penting (Tempat Sakral, Sumur Alam, Persinggahan Leluhur) dengan orientasi hutan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas ritualnya. Penanda non fisik pada batas wilayah adat dapat diamati dari setting perilaku (*behaviour setting*) masyarakatnya, misalnya masih mengikuti kepercayaan, hukum, aturan adat, bahasa, sifat dan sikap hidup Suku Kanume. Dalam skala wilayah, ada dua konsepsi ruang yang terjadi: wilayah adat dan wilayah administrasi.

Sistem penguasaan dan kepemilikan tanah yang berlaku pada masyarakat Suku Kanume mengikuti ketentuan aturan adat marga yang bersangkutan. Seperti pada suku lainnya, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah diatur oleh aturan adat yang menyatakan larangan atau pantangan terhadap penjualan tanah di luar marga. Kondisi penduduk merupakan salah satu faktor penyebab pemanfaatan sumberdaya hutan tersebut. Penduduk Suku Kanume tergolong banyak bila dibandingkan dengan penduduk suku yang lain. Semakin tinggi jumlah penduduk, kebutuhan akan sumberdaya semakin tinggi, sehingga intensitas interaksi dengan sumberdaya alam semakin tinggi yang akan menyebabkan tingkat persaingan untuk memperoleh sumberdaya hutan. Sebagai contoh, masyarakat mengakui berburu ditempat yang sudah di *sasi* sering dilakukan, yang seharusnya terlebih dahulu melakukan upacara membuka *sasi* sebelum mengambil sumberdaya alam yang ada. *Sasi* merupakan suatu larangan untuk melindungi/mengatur suatu kawasan hutan untuk tidak dimanfaatkan sementara, agar keseimbangan sumberdaya hutan didalamnya terjaga. Padahal ritual membuka *sasi* merupakan suatu bentuk permohonan ijin pengambilan sumberdaya alam kepada leluhur atau *Dema* yang menempati kawasan tersebut.

Pola Perlindungan dan Pemanfaatan Sumberdaya Hutan

Marga-marga dalam masyarakat Suku Kanume meyakini bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam sehingga alam menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Masyarakat suku Kanume memiliki hubungan interaksi terhadap sumberdaya alam yang tinggi. Mereka memiliki aturan adat sendiri untuk mengatur pola-pola perlindungan dan pemanfaatan dalam menggunakan sumberdaya hutan yang telah lama turun-temurun dari nenek moyang/leluhur. Pertama, pola perlindungan sumberdaya hutan dilakukan dengan memberlakukan *sistem Sasi kawasan*. Kedua, perlindungan terhadap sumberdaya juga ada hubungannya dengan *Totemisme*. Totem adalah

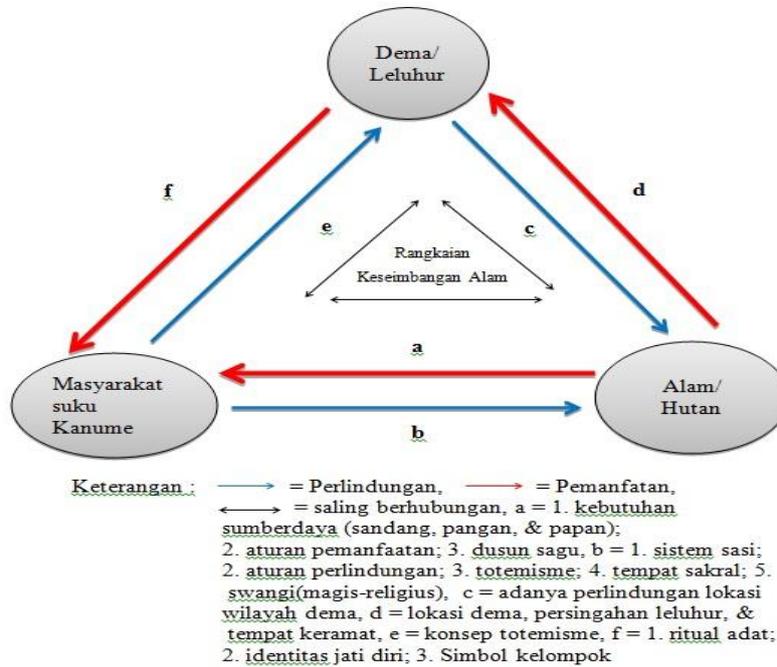
perubahan wujud *Dema* kedalam bentuk tumbuhan, binatang ataupun benda dan menjadi simbol kelompok. Totem dalam marga menjadi simbol kelompok yang sangat penting. Masyarakat percaya bahwa leluhur mereka merupakan jelmaan dari binatang/tumbuhan. Pemanfaatan totem oleh marga lain atau masyarakat pendatang diharuskan meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik totem tersebut dan memperlakukan tumbuhan dan satwa yang menjadi totem marga yang bersangkutan sesuai dengan aturan marga tersebut. Sebagai contoh, marga Mbanggu/Sanggra memiliki aturan dan kearifan pengelolaan terhadap sumberdaya alam, yaitu aturan terhadap *Maam* (Kangguru lapang) yang tidak boleh diburu secara umum, hanya boleh diburu secara tradisional dengan panah/anjing, jumlah dalam sekali berburu 1-2 ekor, tidak boleh berburu dengan bacok/senapan, berburu hanya boleh didusun sendiri/hak ulayat sendiri, cara mengolah (sebelum dipotong bulu dirauh terlebih dahulu diatas api kemudian dibelah dari dada sampai bawah kemudian dibagi menjadi lima bagian), boleh dijual tapi maksimal 2 ekor, orang yang ingin berburu harus menghubungi tuan dusun. Ketiga, *Tempat Sakral* juga dijadikan sebagai tempat perlindungan para arwah leluhur dan sebagai tempat perjalanan leluhur. Tempat sakral ini merupakan tempat keramat yang tidak boleh dimasuki atau mengambil hasil hutan dari lokasi tersebut secara bebas oleh marga lain atau masyarakat pendatang dan hanya bisa dimanfaatkan oleh pemilik marga yang biasanya digunakan untuk ritual-ritual marga tersebut.

Kearifan tradisional Suku Kanume dalam melindungi dan memanfaatkan sumberdaya alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sumberdaya hutan TN Wasur. Bila dikaji dari aspek sosial budaya terdapat keunikan pada pola kehidupan masyarakat Suku Kanume terkait dengan perilaku positif masyarakatnya dalam tindakan perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya alam (ruang) dan adaptasi terhadap lingkungan disekitarnya. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kanume bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang merupakan bentuk nilai-nilai kearifan tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Kanume memiliki kearifan dalam hubungan dengan alam yang dicerminkan dalam bentuk suatu rangkaian keseimbangan alam (Gambar 5).

Upacara membuka *sasi* merupakan bentuk upacara meminta izin pada leluhur untuk memanfaatkan sumberdaya alam di kawasan dalam waktu yang lama. Namun saat ini telah terjadi pemanfaatan sumberdaya alam oleh Suku Kanume tanpa melakukan upacara membuka *sasi* (Tabel 6). Hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan yang terbuka untuk umum, sehingga masyarakat luar kawasan secara umum dapat melakukan pemanfaatan tanpa menunggu upacara membuka *sasi*. Untuk mempertahankan hidupnya, Suku Kanume harus bersaing dengan masyarakat umum dalam memperoleh hasil tangkapan, sehingga apabila mereka

menunggu upacara membuka *sasi* untuk kegiatan pemanfaatan, maka mereka tidak dapat bersaing dengan masyarakat umum. Kondisi inilah yang menyebabkan

sebagian besar masyarakat melakukan pemanfaatan tanpa menunggu upacara membuka sasi.



Gambar 5. Kearifan tradisional dalam rangkaian keseimbangan alam

Tabel 6. Aturan adat dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang diadopsi dalam pengelolaan zonasi TN Wasur dan situasinya pada saat ini.

Zonasi TN Wasur	Aturan adat	Situasi saat ini
Inti	Boleh dilakukan perburuan dengan alat tradisional, hanya pemilik hak ulayat marga yang boleh memanfaatkan SDA, marga lain harus minta izin kepada ketua marga jika ingin memanfaatkan, ada sistem sasi kawasan.	Marga lain atau masyarakat luar yang ingin memanfaatkan lahan sudah tidak izin kepada marga pemilik hak ulayat, perburuan dengan sistem bacok dan senapan sasi sudah mulai dilanggar.
Rimba	Boleh dilakukan perburuan dengan alat tradisional, marga pemilik dusun yang memanfaatkan, izin kepada ketua marga jika ingin mengolah lahan ulayat, ada sistem sasi	Untuk aktifitas perburuan marga lain atau masyarakat luar sudah tidak izin kepada marga pemilik hak ulayat, untuk aktifitas mengolah lahan sebagai dusun masih minta izin kepada ketua marga yang bersangkutan, adanya penebangan pohon untuk dijual oleh pemilik marga di Tomer. Sistem sasi sudah mulai dilanggar.
Religi Budaya dan Sejarah	Hanya ketua marga yang boleh masuk, pemanfaatan untuk ritual adat, sebagai tempat keramat, dilarang ada perburuan.	Perburuan sudah mulai merambah wilayah lokasi tempat sakral.

Dalam aturan kearifan pengelolaan sumberdaya alam, setiap marga atau masyarakat luar dilarang untuk mengambil sumberdaya alam di wilayah hak ulayat pemilik marga lain. Marga atau masyarakat luar yang ingin memanfaatkan harus izin kepada ketua marga pemilik hak ulayat yang bersangkutan. Namun, pada saat ini aturan adat yang dibuat oleh marga yang berkaitan dengan pemanfaatan sudah banyak dilanggar atau tidak ditaati lagi, diantaranya adalah marga lain atau masyarakat luar yang ingin memanfaatkan lahan sudah tidak izin kepada marga pemilik hak ulayat. Aturan adat

dalam kearifan pengelolaan sumberdaya alam oleh Suku Kanume sudah mulai mengalami penurunan. Ada norma kearifan dalam masyarakat suku Kanume namun kenyataannya penerapan aturan tersebut beserta sanksinya tidak berjalan sebagaimana diatur dalam aturan adat. Hal ini didorong oleh orientasi ekonomi bukan lagi untuk kebutuhan sehari-hari. Situasi ini bisa berdampak negatif pada kelestarian ekosistem TN Wasur. Budaya bersifat dinamis, dapat berubah demi mempertahankan hidup. Perubahan budaya pada Suku Kanume terjadi ketika muncul kekhawatiran tidak dapat bersaing dengan

masyarakat umum untuk memperoleh hasil tangkapan yang dapat menyebabkan kebutuhan hidup mereka tidak dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

1. Setiap marga-marga dalam suku Kanume memiliki lokasi tempat perlindungan dan pemanfaatan yang berbeda-beda. Dalam sistem zonasi taman nasional, lokasi perlindungan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam Suku Kanume berada pada Zona Religi Budaya dan Sejarah dan Zona Rimba dalam bentuk sumur alam, kampung lama, tempat keramat, dan daerah perjalanan leluhur.
2. Faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi pola perlindungan dan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam Suku Kanume yaitu adanya pembagian konsepsi ruang berdasarkan wilayah ulayat adat, sistem penguasaan dan kepemilikan tanah, dan faham Totem (*Totemisme*).
3. Pola perlindungan yang digunakan oleh masyarakat marga-marga dalam Suku Kanume adalah sistem Sasi, Totem, dan Tempat Sakral. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam Suku Kanume sebagian besar dilakukan pada Zona Rimba dan Zona Inti. Pola pemanfaatan sumberdaya hutan oleh marga-marga dalam Suku Kanume sudah mulai mengalami penurunan yang diindikasikan oleh: a) Tidak berlakunya sistem Sasi kawasan di sebagian wilayah, terjadi pemanfaatan sumberdaya di lokasi yang sudah di Sasi, bahkan pemanfaatan sudah mulai masuk ke tempat daerah yang dilindungi masyarakat adat; b) Pemanfaatan sumberdaya yang secara aturan adat harus meminta izin kepada ketua marga pemilik hak ulayat yang bersangkutan sudah tidak dilakukan lagi; c) Sebagian masyarakat sudah menggunakan sistem senjata api dan bacok dalam berburu.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistika Kabupaten Merauke. 2010. Distrik Noukenjerai dan Distrik Sota Dalam Angka 2010. BPS Merauke. Noukenjerai dan Sota.
- [BTNW] Balai Taman Nasional Wasur. 2011. Draf Rencana Pengelolaan Taman Nasional Wasur (2011-2030). Balai Taman Nasional Wasur. Merauke
- Ernawi. (2009). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Arsitektur Unmer. Malang
- Kosmaryandi N. 2012. Pengembangan Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman Hayati Dan Kehidupan Masyarakat Adat. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [WWF] World Wildlife Fund Indonesia Region Sahul Papua. 2006. Laporan Lokakarya Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly Merauke, 19- 21 September 2006 Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, Lembaga Masyarakat Adat Malind Anim, WWF Indonesia Region Sahul Papua. WWF Region Sahul Papua. Merauke.
- Yarman. 2012. Interaksi Masyarakat Suku Asli (Masyarakat Adat) dengan Masyarakat Pendatang dan Implikasinya pada Rancangan Pengelolaan Taman Nasional Wasur. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.